

IBADAH MINGGU GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG JAKARTA

SEBAGAI

SARANA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANGGOTA JEMAAT



OLEH:

GURUH JATMIKO SEPTAVIANUS

NIM: 51130007

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

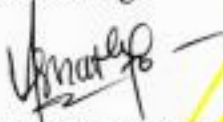
IBADAH MINGGU GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG JAKARTA
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANGGOTA JEMAAT

Oleh: Guruh Jatmiko Septavianus

NIM: 51130007

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Teologi: Teologi Praktis Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan dinyatakan **diterima** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 13 Februari 2017.

Pembimbing 1



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

Pembimbing 2



Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, PhD



2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD



Disahkan oleh:

Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi & KKP
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD

KATA PENGANTAR

Ibadah Minggu adalah sebuah sarana untuk membentuk spiritualitas anggota jemaat. Jika ibadah Minggu dirasakan kaku dan tidak bergairah, maka lambat laun ibadah Minggu akan kehilangan daya tarik bagi anggota jemaat untuk hadir ke dalamnya. Bagaimana dapat membekali dan membentuk spiritualitas anggota jemaat jika ibadah itu dirasakan kaku?

Menghadapi situasi seperti itu, seringkali Gereja-gereja tradisional arus utama tergoda untuk segera meniru atau mengadopsi cara beribadah Gereja-gereja Kharismatik atau Pentakosta yang dipandang selalu ramai dikunjungi jemaatnya. Namun, betulkah bahwa ibadah yang kaku dan tidak hidup itu karena gaya atau model beribadahnya?

Melalui tesis ini, penulis mengajak para pembaca untuk dapat mengikuti sebuah proses penelitian tentang Ibadah Minggu di GKI Kwitang, sehingga ditemukan mengapa ibadah dirasakan kaku dan bagaimana solusi untuk mengubah ibadah Minggu menjadi hidup.

Jika tesis ini akhirnya selesai, tentu hanya karena Tuhan Yesus sendirilah yang memampukan penulis untuk dapat menulis dan menyelesaikan tesis ini dengan berbagai macam kendala yang ada. Segala puji hanya untuk kemuliaan NamaNya, Sang Sumber Inspirasi dan Semangat.

Dalam kesempatan ini penulis juga hendak menyampaikan terimakasih atas bantuan dan dukungan dari banyak pihak sehingga tesis ini selesai, antara lain:

1. Para Dosen Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta yang telah membekali penulis selama menimba ilmu di Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta ini, Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Dr. Asnath N. Natar selaku Pembimbing 1 dan Pdt. Tabita K. Christiani, PhD selaku Pembimbing 2, Pdt. Yahya Wijaya, PhD selaku penguji, dan Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD selaku kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi dan KKP.
2. Para Staf Administasi Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW dan Staf Perpustakaan UKDW yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi kuliah dan peminjaman buku.
3. Majelis Jemaat GKI Kwitang Jakarta c.q. Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Kwitang yang memberikan ijin dan membiayai penulis studi di Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Terimakasih untuk dukungan yang telah diberikan.

4. Para penatua dan anggota jemaat GKI Kwitang yang telah berkenan menjadi nara sumber penelitian dan pengumpulan data bagi tesis ini baik dalam penelitian pendahuluan maupun penelitian lanjutan. Terimakasih untuk ketulusan hati yang telah diberikan.
5. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana minat studi Teologi Praktis angkatan tahun 2013, terimakasih untuk doa-doanya.
6. Teman-teman Pendeta GKI Kwitang, Pdt Agus, Pdt Lithos dan Pdt Linda yang bersedia menggantikan tugas-tugas penulis selama penulis di Yogyakarta. Terimakasih untuk kerjakerasnya.
7. Karyawan GKI Kwitang atas ketulusan dan kekonyolannya yang mengibur dan menolong penulis. Kalian luar biasa!
8. Komunitas Pasutri GKI Kwitang yang belum punya nama dan Komisi Dewasa GKI Kwitang. Terimakasih untuk “kegilaan” dan doa yang terus dipanjatkan. Wow keren!
9. Mamah, Budi, dan Galih atas dukungan doanya yang terus dipanjatkan untuk penulis.
10. Untuk Endya Asrie, belahan jiwaku yang setia mendampingi penulis dalam suka dan duka. Juga untuk Bara Theo (Barthe) dan Syalom Eloi (Bepha) buah kasih kami berdua yang terus berdoa dan memberikan semangat untuk penulis. Terimakasih untuk dukungan dan doa yang tak henti dipanjatkan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih untuk kalian semua.

Akhir kata, “Terus berjuanglah hai jiwaku !”, Soli Deo Gloria.

Yogyakarta, 14 Januari 2017

Guruh Jatmiko Septavianus

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Guruh Jatmiko Septavianus

NIM : 51130007

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2017



Guruh Jatmiko Septavianus

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Pernyataan Integritas	v
Daftar Isi	vi
Abstraksi	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG	1
1.1. Penelitian Awal	4
1.1.1. Tentang pentingnya ibadah bagi Jemaat	4
1.1.2. Tentang ibadah Gereja Khrismatik	5
1.1.3. Tentang ibadah sebagai tempat perteduhan (oase)	6
1.1.4. Tentang penggunaan lagu-lagu KJ, NKB, PKJ dan Lagu Rohani Populer	6
1.1.5. Tentang ibadah variatif	6
1.2. Kesimpulan Penelitian Awal	7
1.3. Pembentukan Spiritualitas di dalam Ibadah	9
2. RUMUSAN MASALAH	11
3. TUJUAN PENELITIAN	12
4. MANFAAT PENELITIAN	12
5. METODOLOGI PENELITIAN	12
6. KERANGKA TEORI	13
6.1. Pengertian Ibadah	13
6.2. Ibadah sebagai Pembentuk Spiritualitas Umat	16
7. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II: IBADAH SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS	
ANGGOTA JEMAAT	20

1. IBADAH SEBAGAI PEWARISAN PENGALAMAN KEAGAMAAN	22
2. IBADAH KRISTEN	25
3. SPIRITUALITAS	32
3.1. Spiritualitas dalam Diri Manusia	32
3.2. Spiritualitas Dilihat dari Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan	35
3.3. Spiritualitas Kristen	38
4. SPIRITULITAS LITURGI – Kesatuan antara Liturgi danKehidupan sehari-hari	40
5. LITURGI MEMBENTUK SPIRITUALITAS UMAT	42
6. KESIMPULAN	49

BAB III: IBADAH MINGGU GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG

JAKARTA	50
1. SEJARAH SINGKAT GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG JAKARTA	50
2. POLA LITURGI DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG	52
2.1. Langkah Pertama: Jemaat Berhimpun	53
2.2. Langkah Kedua: Firman	55
2.3. Langkah Ketiga: Mengucap Syukur	56
2.4. Langkah Keempat: Diutus Ke dalam dunia	57
3. ANGGOTA JEMAAT GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG DALAM MENGHAYATI IBADAH MINGGU SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS	58
3.1. Liturgi Memberi Umat Bahasa Beribadah	58
3.2. Liturgi Membentuk Gaya Ibadah Umat	61
3.3. Liturgi Membantu Umat Menyadari Kehadiran Tuhan	64
3.4. Liturgi Membentuk Visi Hidup Umat	67
3.5. Liturgi Mendampingi Umat Melalui Krisis Hidup	70
3.6. Pemahaman tentang Ibadah	74
4. KESIMPULAN TERHADAP PENYELENGGARAAN IBADAH GEREJA KRISTEN INDONESIA KWITANG	77

BAB IV: PENGEMBANGAN IBADAH GEREJA KRISTEN INDONESIA

KWITANG: MENUJU IBADAH YANG HIDUP	79
1. IBADAH YANG HIDUP	79
2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBADAH MENJADI HIDUP	81
3. MENUJU IBADAH YANG HIDUP	84
3.1. Pengelolaan Pribadi Anggota Jemaat dan Para Pelayan Ibadah	84
3.1.1. Pelayan Ibadah sebagai Sutradara	87
3.1.1.1. Pengkhotbah	87
3.1.1.1.1. Pengkhotbah turun dari mimbar agar jarak dengan anggota jemaat lebih dekat	90
3.1.1.1.2. Arah pandangan dan <i>gesture</i> (gerak tubuh) pengkhotbah	90
3.1.1.1.3. Memberikan perhatian pada kualitas suara	92
3.1.1.1.4. Ilustrasi dengan menggunakan <i>game</i> (permainan)	93
3.1.1.1.5. Pengkhotbah menggunakan multimedia dalam menyampaikan khotbahnya	94
3.1.1.1.6. Menguasai teknik penggunaan <i>microphone</i>	95
3.1.1.2. Lektor	96
3.1.1.3. Liturgis / leiturgos	97
3.1.1.4. Pengakuan Iman	98
3.1.1.5. Pemandu Persembahan	99
3.1.1.6. Pengumpul Persembahan	100
3.1.1.7. Pembawa Alkitab	102
3.1.1.8. Pemimpin Nyanyian Kebaktian dan Pelayan Musik	103
3.1.1.9. Paduan Suara	107
3.1.1.10. Penyambut Tamu Kebaktian	107
3.1.1.11. Pelayan Multimedia	109
3.1.1.12. Operator Tata Suara	111
3.1.1.13. Operator Pencahayaan	112
3.1.2. Anggota Jemaat Sebagai Aktor	113
3.2. Pengelolaan Gereja	115
3.2.1. Pencahayaan (<i>Interior Lighting</i>)	117
3.2.2. Dekorasi Gereja	118
3.2.3. Sound System (Tata Suara)	119

3.2.3.1. Microphones	119
3.2.3.1.1. Dynamic	119
3.2.3.1.2. Condensor	120
3.2.3.1.3. Ribbon	120
3.2.3.2. Mixer Audio	121
3.2.3.3. Amplifier	122
3.2.3.4. Loudspeaker (Pengeras Suara)	122
3.2.3.5. Kabel-kabel	123
3.2.4. Komputer dan LCD Proyektor	123
3.2.5. Layar Televisi dan LCD Proyektor Beserta Layar Tambahan	124
3.2.6. Penataan Tempat Duduk	124
3.2.7. Sarana Penunjang lain	124
3.3. Pengelolaan Tata Ibadah	125
3.3.1. Penyusunan Tata Ibadah	125
3.3.1.1. Memperhatikan tahun gerejawi yang sedang berjalan	125
3.3.1.2. Memilih kata-kata yang dapat dipahami dengan mudah	126
3.3.1.3. Membuat variasi dalam unsur-unsur tata ibadah	127
3.3.1.3.1. Prosesi diiringi tarian dengan memanfaatkan tarian tradisional	127
3.3.1.3.2. Formulasi vorum, salam, dan berkat dengan nyanyian	127
3.3.1.3.3. Memanfaatkan gerak teatrikal	128
3.3.1.3.4. Doa epiklesis yang variatif	128
3.3.1.3.5. Doa syafaat yang variatif	129
3.3.1.3.6. Mazmur tanggapan yang variatif	130
3.3.1.3.7. Persembahan yang variatif	130
3.3.1.4. Pemilihan Nyanyian Kebaktian	131
3.3.2. Penyusunan Tema	132
4. KESIMPULAN	133
BAB V: PENUTUP	134
1. KESIMPULAN	134

2. SARAN	136
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN - LAMPIRAN	146
Lampiran 1: RANCANGAN PENELITIAN	147
Lampiran 2: KOMPILASI HASIL WAWANCARA	150
Lampiran 2a: Kompilasi Wawancara DAN, DT, MM, JC	151
Lampiran 2b: Kompilasi Wawancara IS, HS, JR, SB	158
Lampiran 2c: Kompilasi Wawancara SP, SSE, BE, BTS	166

ABSTRAKSI

Ibadah Minggu Gereja Kristen Indonesia Kwitang Jakarta sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anggota Jemaat

Oleh:

Guruh Jatmiko Septavianus

(51130007)

Ibadah Minggu merupakan bentuk persekutuan yang paling rutin dan paling kelihatan di dalam kehidupan orang-orang Kristen. Ibadah Minggu juga merupakan sarana perjumpaan antara anggota jemaat dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Dengan demikian ibadah Minggu dapat membekali anggota jemaat agar dapat menghadapi persoalan dan melanjutkan hidup. Namun muncul kecenderungan berkurangnya tingkat kehadiran anggota jemaat GKI Kwitang di dalam ibadah Minggu. Sebetulnya anggota jemaat dapat mengikuti ibadah Minggu GKI Kwitang dengan baik, namun mereka merasakan suasana ibadah Minggu yang kaku dan kurang hidup. Jika ibadah Minggu dirasakan kaku, maka tidak menutup kemungkinan lambat laun ibadah Minggu akan kehilangan daya tariknya. Apabila ibadah Minggu kehilangan daya tariknya, maka ibadah Minggu juga akan kehilangan perannya dalam membekali dan membentuk spiritualitas anggota jemaat.

Penulis meneliti kaitan antara pemahaman anggota jemaat tentang ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritualitas dengan pelaksanaan ibadah Minggu yang dirasakan kaku dan kurang hidup tersebut. Dengan ditemukannya penyebab kekakuan dan kekuranghidupan ibadah Minggu GKI Kwitang itu, tentunya dapat juga dicarikan kiat-kiat agar ibadah Minggu GKI Kwitang dapat dikembangkan menjadi ibadah yang hidup. Dengan demikian ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat dapat terlaksana secara optimal.

Peran atau partisipasi setiap pribadi yang terlibat di dalam ibadah Minggu, sarana dan prasarana Gereja, serta tata ibadah menjadi hal-hal penting yang perlu dikelola sehingga ibadah Minggu dapat menjadi ibadah yang hidup. Ibadah yang hidup akan menjadikan anggota jemaat semakin rindu untuk beribadah. Ibadah yang hidup menumbuhkan spiritualitas anggota jemaat, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang percaya yang berani memasuki dan menghadapi pergumulan kehidupannya.

Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi ke rumah TUHAN"

(Mazmur 122:1)

ABSTRAKSI

Ibadah Minggu Gereja Kristen Indonesia Kwitang Jakarta sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anggota Jemaat

Oleh:

Guruh Jatmiko Septavianus

(51130007)

Ibadah Minggu merupakan bentuk persekutuan yang paling rutin dan paling kelihatan di dalam kehidupan orang-orang Kristen. Ibadah Minggu juga merupakan sarana perjumpaan antara anggota jemaat dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Dengan demikian ibadah Minggu dapat membekali anggota jemaat agar dapat menghadapi persoalan dan melanjutkan hidup. Namun muncul kecenderungan berkurangnya tingkat kehadiran anggota jemaat GKI Kwitang di dalam ibadah Minggu. Sebetulnya anggota jemaat dapat mengikuti ibadah Minggu GKI Kwitang dengan baik, namun mereka merasakan suasana ibadah Minggu yang kaku dan kurang hidup. Jika ibadah Minggu dirasakan kaku, maka tidak menutup kemungkinan lambat laun ibadah Minggu akan kehilangan daya tariknya. Apabila ibadah Minggu kehilangan daya tariknya, maka ibadah Minggu juga akan kehilangan perannya dalam membekali dan membentuk spiritualitas anggota jemaat.

Penulis meneliti kaitan antara pemahaman anggota jemaat tentang ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritualitas dengan pelaksanaan ibadah Minggu yang dirasakan kaku dan kurang hidup tersebut. Dengan ditemukannya penyebab kekakuan dan kekuranghidupan ibadah Minggu GKI Kwitang itu, tentunya dapat juga dicarikan kiat-kiat agar ibadah Minggu GKI Kwitang dapat dikembangkan menjadi ibadah yang hidup. Dengan demikian ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat dapat terlaksana secara optimal.

Peran atau partisipasi setiap pribadi yang terlibat di dalam ibadah Minggu, sarana dan prasarana Gereja, serta tata ibadah menjadi hal-hal penting yang perlu dikelola sehingga ibadah Minggu dapat menjadi ibadah yang hidup. Ibadah yang hidup akan menjadikan anggota jemaat semakin rindu untuk beribadah. Ibadah yang hidup menumbuhkan spiritualitas anggota jemaat, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang percaya yang berani memasuki dan menghadapi pergumulan kehidupannya.

Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi ke rumah TUHAN"

(Mazmur 122:1)

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk persekutuan yang paling kelihatan dan paling rutin dilaksanakan oleh orang Kristen adalah ibadah Minggu.¹ Pada hari Minggu di mana ibadah raya diselenggarakan, umat Kristen datang ke gereja untuk bersekutu bersama. Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kehadiran anggota jemaat dalam ibadah Minggu ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan persekutuan lain yang diselenggarakan di luar hari Minggu, seperti Pemahaman Alkitab, Doa pagi, dan lain sebagainya. Namun, akhir-akhir ini kehadiran anggota jemaat di dalam ibadah minggu dirasakan menurun dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Penurunan jumlah pengunjung ibadah ini sangat dirasakan terutama oleh gereja-gereja tradisional.

Faktor yang seringkali dituduh sebagai penyebab paling utama terkait dengan penurunan jumlah pengunjung ini adalah faktor kebaktian atau ibadah yang dipandang sebagai ibadah yang kurang hidup, kaku dan monoton. Oleh karena itu, banyak gereja-gereja tradisional atau yang sering disebut juga sebagai gereja arus utama ini melakukan berbagai macam bentuk variasi di dalam ibadahnya. Penyelenggaraan ibadah variatif biasanya diselenggarakan dengan alasan agar dapat mewadahi kaum muda supaya tidak 'lari' dari gereja. Cara yang ditempuh untuk menghadirkan ibadah variatif ini adalah dengan mengadopsi bentuk-bentuk ibadah gereja kharismatik.

Rijnardus A. Van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa mengungkapkan penemuannya di kalangan gereja arus utama, demikian: "Beberapa GM (baca: gereja arus utama) mulai menerapkan apa yang mereka sebut dengan ibadah "kreatif". Ibadah ini biasanya untuk mewadahi kaum muda supaya tidak 'lari' ke gereja lain. Ibadah tersebut menggunakan pujian dengan lagu-lagu pop rohani, diiringi dengan band dan kelompok *singer*. Selama pujian dinyanyikan, bertepuk tangan diperbolehkan seperti dalam ibadah KKP (baca: Gereja Kharismatik – Pentakosta). Dalam ibadah seperti itu tidak perlu dihilangkan unsur-unsur

¹ Brad Haper and Paul Louis Metzger, *Exploring Ecclesiology – An Evangelical and Ecumenical Introduction*, Michigan: Brazos Press, 2009, hal. 85.

liturgi GM (baca: Gereja arus utama) seperti: votum dan salam, serta pengakuan dosa.² Menurut hemat penulis, tindakan yang diambil oleh gereja-gereja arus utama dengan mengadopsi cara beribadah gereja kharismatik mungkin dapat menjawab kebutuhan saat ini, yaitu agar orang-orang muda tidak pergi dari gereja. Akan tetapi jika tidak waspada maka dalam beberapa waktu ke depan gereja-gereja arus utama justru akan kehilangan banyak anggota jemaatnya. Dengan pengadopsian model-model ibadah Gereja Karimatik – Pentakosta secara langsung ini, gereja-gereja arus utama tanpa sadar sedang mempersiapkan orang-orang muda menjadi generasi gereja lain (gereja model kharismatik) melalui penyelenggaraan ibadah. Dengan pengadopsian secara langsung ini, orang-orang muda lambat laun akan semakin merasa asing dengan tradisi ibadah gereja asalnya (khususnya lagu-lagu dan gaya beribadah) dan akan merasa bahwa tradisi ibadah Gereja Kharismatik – Pentakosta adalah tradisi yang dihidupinya. Pada sisi yang lain, dengan penyelenggaraan ibadah variatif dengan serta merta mengadopsi cara ibadah seperti yang dilakukan dalam Gereja Kharismatik Pentakosta ini sebagai patokan, justru menunjukkan rasa minder dan ketidakyakinan gereja arus utama akan tradisi ibadahnya sendiri dibandingkan dengan model ibadah Gereja Kharismatik Pentakosta.

Menurut penulis, rasa minder dan ketidakyakinan gereja arus utama akan tradisi ibadahnya ini akan semakin menjadikan dirinya kehilangan ciri khas ketradisionalannya itu dan akhirnya sedikit demi sedikit akan membuat gereja tradisional ini tersisih karena semakin ditinggalkan oleh orang-orang mudanya. Jika model ibadah Gereja Kharismatik – Pentakosta ini menjadi rujukan bagi gereja arus utama tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja Kharismatik – Pentakosta yang pada awalnya disebut sebagai bukan arus utama akan menjadi ‘gereja arus utama’. Jika hal itu benar, maka hal itu semakin menguatkan kesimpulan pengamatan Eddie Gibbs, seorang veteran pertumbuhan gereja, yang menyebutkan bahwa telah terjadi trend bahwa ‘gereja arus utama’ bergeser menjadi ‘gereja arus pinggiran’.³

Gereja Kristen Indonesia Kwitang Jakarta (selanjutnya ditulis GKI Kwitang) juga berusaha menghadirkan berbagai upaya untuk membuat ibadah atau kebaktiannya itu menjadi variatif juga. Dalam usahanya ini, GKI Kwitang tidak serta merta mengadopsi gaya beribadah seperti gereja kharismatik yang bergaya populer, tetapi tetap mempertahankan ciri

² Rijnardus A. Van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hal. 194

³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang – Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, Hal. 5

tradisionalnya sebagai bagian dari gereja arus utama.⁴ Lagu-lagu dalam ibadah tetap menggunakan nyanyian dari buku nyanyian Nyanyikanlah Kidung Baru (selanjutnya ditulis NKB), Kidung Jemaat (selanjutnya ditulis KJ) dan Pelengkap Kidung Jemaat (selanjutnya ditulis PKJ). Kalaupun digunakan lagu-lagu pop rohani, maka pemakaian lagu itu akan dilakukan secara selektif dan dalam rangka mendukung tema dan / atau pesan yang diangkat, juga karena lagu-lagu dalam KJ, NKB dan PKJ dipandang kurang bahkan tidak ada yang sesuai dengan tema tersebut. Ibadah variatif ini biasanya diselenggarakan terkait dengan hari-hari Minggu Gerejawi yang khusus.

Pengelolaan ibadah Minggu secara variatif dalam minggu-minggu khusus tersebut menjadi salah satu daya tarik anggota jemaat untuk hadir dalam ibadah. Ibadah dalam minggu-minggu khusus yang dimaksud adalah Masa Adven hingga Epifani, pra Paskah hingga pentakosta, dan rangkaian HUT GKI Kwitang. Menurut pengamatan penulis, terdapat kenaikan jumlah pengunjung kebaktian pada saat-saat dimana diselenggarakan ibadah dengan tata ibadah khusus (variatif) tersebut. Menurut buku catatan kebaktian GKI Kwitang tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 (6 tahun), pada saat ibadah khusus terdapat kenaikan jumlah kehadiran anggota jemaat antara 1,4 % - 11,7 % dibandingkan dengan ibadah Minggu biasa.⁵ Atau dengan kata lain ada kenaikan jumlah kehadiran anggota jemaat antara 17 – 140 orang dalam setiap Minggu di mana diselenggarakan ibadah variatif dibandingkan dengan ibadah minggu biasa.

Namun demikian, meski mengalami kenaikan jumlah pengunjung dalam ibadah-ibadah khusus tersebut, sebetulnya jumlah kenaikan itu tidaklah terlalu kelihatan nyata, mengingat bahwa ada 4 (empat) kali penyelenggaraan ibadah di GKI Kwitang jalan Kwitang 28 Jakarta ini, yaitu ibadah pukul 06.30, 09.00, 16.30 dan 19.00 WIB. Artinya jumlah kenaikan ini tidak terlalu nampak dalam setiap jam penyelenggaraan ibadah tersebut. Selain daripada itu, jika dilihat dari jumlah kehadiran rata-rata setiap hari minggu, justru diperoleh data yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah pengunjung kebaktian. Adapun data kehadiran rata-rata setiap minggu di dalam Ibadah GKI Kwitang jalan Kwitang

⁴ Bdk. Rasid Rachman, *Beberapa Hal Kecil Dalam Liturgi GKI*, 2011, <http://rasidrachman-liturgika.blogspot.co.id/search?updated-min=2011-01-01T00:00:00%2B07:00&updated-max=2012-01-01T00:00:00%2B07:00&max-results=4> (diunggah tanggal 28 Oktober 2011, diunduh tanggal 30 Maret 2016, pkl. 02.00)

⁵ Catatan Kebaktian GKI Kwitang Jalan Kwitang 28 Jakarta periode tahun 2010 – 2015 (6 tahun). Perhitungan ini berdasarkan data kehadiran jemaat dalam ibadah dengan menggunakan tata Ibadah khusus (variatif) dibandingkan dengan tata ibadah biasa yang dilaksanakan pada hari Minggu. Tahun 2010: 8,2%; 2011: 8,3%; 2012: 11,7%; 2013: 5,5%; 2014: 5,7%, dan tahun 2015: 1,4%

28 selama tahun 2010 – 2015 adalah sebagai berikut: tahun 2010: 1281 orang; tahun 2011: 1260 orang; tahun 2012: 1229 orang; tahun 2013:1238 orang; tahun 2014:1216 orang; dan tahun 2015: 1224.

Dengan memperhatikan data awal dan juga hasil penelitian Rijnardus A. Van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa tentang kemungkinan persaingan dengan model ibadah kharismatik, maka penulis melakukan penelitian awal terkait dengan peribadahan di GKI Kwitang, dengan hasil sebagai berikut:

1.1. Penelitian Awal

Penelitian awal yang penulis lakukan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan induktif. Untuk itu penulis melakukan sebuah penelitian awal berupa Forum Grup Diskusi dan Wawancara pribadi. Dalam forum grup diskusi ini, penulis melibatkan 11 orang yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok Penatua / Pendeta (6 Orang) dan kelompok tim ibadah (5 orang).⁶ Usia responden berkisar antara 30 tahun hingga 61 tahun. Dari sisi tempat tinggal, sangat jauh dari kwitang (2 orang), jauh (5 orang), tidak terlalu jauh (3 orang) dan dekat (2 orang).

Penelitian ini berusaha menggali informasi para narasumber tentang: Pentingnya Ibadah, Pengalaman beribadah ke Gereja Kharismatik, Ibadah sebagai tempat perteduhan (*oase*), Pemakaian lagu di dalam ibadah (lagu rohani populer dan lagu-lagu GKI), dan Tentang Ibadah variatif. Dari hasil percakapan tersebut dapat diperoleh data, sebagai berikut:

1.1.1. Tentang pentingnya ibadah bagi jemaat

Ditemukan bahwa ibadah dirasakan sangat penting bagi para narasumber karena melaluinya mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan sesama; merasa disegarkan dan dikuatkan kembali; serta mendorong hidup lebih baik. Karena ibadah dirasakan penting, maka mereka juga menganggap ibadah itu

⁶ Para narasumber merupakan sample, yaitu sekelompok orang yang dianggap mewakili sebuah populasi yang dipilih untuk sebuah penelitian. Dengan memakai sampel, peneliti dapat memperoleh informasi tentang seluruh kelompok sasaran hanya dengan meneliti sejumlah kecil orang yang mewakili seluruh kelompok. Dalam kelompok homogen sample yang terbatas cukup mewakili kelompok sasaran yang cukup besar. Para narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dapat memenuhi tujuan penelitian. 6 orang narasumber penatua / pendeta dipilih karena merepresentasikan penanggungjawab kebaktian sekaligus pengunjung ibadah. Sedangkan 5 orang narasumber tim ibadah merepresentasikan tim yang melaksanakan ibadah sekaligus adalah pengunjung kebaktian. Lihat John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997, hal. 33-45

sebagai sebuah kebutuhan. Oleh sebab itu, mereka ingin selalu hadir di dalam ibadah, bahkan jarak tidak lagi menjadi kendala yang berarti bagi mereka untuk hadir di dalam ibadah Minggu tersebut. Meskipun demikian, peran pengkhotbah cukup mempengaruhi anggota jemaat menjadi antusias atau tidaknya untuk hadir di dalam ibadah Minggu.

1.1.2. Tentang ibadah Gereja Kharismatik

Para narasumber yang pernah beribadah di gereja kharismatik (kecuali dua orang responden, mereka tidak pernah beribadah di gereja kharismatik namun hanya mendengar informasi dari orang-orang tentang ibadah kharismatik) menilai adanya hal-hal yang positif yang dapat dipelajari seperti: khotbah yang jelas dan berapi-api, suasana yang ceria, menghargai, dan banyak anak muda. Sementara narasumber yang lain menyebutkan bahwa mereka merasakan ketidaknyamanan karena pemahaman ajaran yang berbeda, terlalu ekspresif, dipaksa tepuk tangan, ibadahnya tidak berurutan, isi khotbahnya dangkal, ibadah dirasakan personal seperti bioskop, tidak ada pengakuan dosa, dan tidak cocok dengan musiknya. Mereka merasakan adanya hal-hal yang menjadi kekuatan gereja kharismatik yang menjadi daya tarik, seperti: ibadah yang simple; faktor *marketing* yang kuat; topik khotbah yang simple dan ringan; keramahan para penyambut tamu; letak gerejanya yang strategis (di Mall); lagu dan musiknya lebih populer; suasana *praise and worship*; dan juga karena faktor pengkhotbahnya.

Kendati demikian, semua narasumber lebih memilih model ibadah Minggu GKI Kwitang dari pada model ibadah gereja kharismatik karena mereka merasakan: lebih nyaman, ada urutan yang jelas di dalam tata ibadahnya, suasana ibadah lebih teduh, terdapat pengakuan dosa dan pengakuan iman, sehingga jika diminta untuk memilih maka mereka lebih memilih untuk beribadah dengan menggunakan tata ibadah GKI. Dengan kekuatan model tata ibadah GKI ini, mereka tidak merasakan bahwa model tradisional ini terancam dengan model ibadah gereja kharismatik. Meski demikian mereka merasakan bahwa ibadah minggu GKI perlu ditingkatkan dengan: dibuat lebih menarik, menggunakan lagu-lagu rohani populer secara selektif, dan perlu membuka ruang untuk berekspresi. Dengan kata lain perlu belajar dari gereja kharismatik tanpa harus menjadi gereja kharismatik.

1.1.3. Tentang ibadah sebagai tempat perteduhan (*oase*)

Para narasumber merasakan bahwa ibadah menjadi semacam oase di tengah-tengah berbagai macam persoalan hidup. Hal itu dirasakan ketika melalui ibadah mereka dapat menemukan makna baru di dalam hidup; dapat menjawab tantangan hidup; dikuatkan melalui lagu dan khotbah; dipulihkan saat pengakuan dosa; diisi kembali (*dicharge*); sebagai evaluasi hidup seminggu yang lalu; memberikan arahan yang tepat; dan ada sukacita setelah pulang dari ibadah. Jemaat mengakui bahwa ibadah minggu tidak berhenti, melainkan harus dilanjutkan dan dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.

1.1.4. Tentang penggunaan lagu-lagu KJ, NKB, PKJ dan lagu rohani populer

Para narasumber dapat menerima lagu-lagu rohani populer, namun jika digunakan dalam ibadah minggu maka harus dilakukan secara selektif terkait dengan kandungan teologi lagu-lagu tersebut. Selain itu makna yang dikandung dalam lagu-lagu rohani populer dirasakan lebih ringan dan sederhana dibandingkan dengan KJ, NKB, dan PKJ. Para narasumber menilai bahwa lagu-lagu di dalam KJ, NKB, dan PKJ masih menjadi rujukan utama karena kental dengan doktrin dan pengajaran, berbentuk cerita, semua usia dinilai bisa menyanyikannya. Meski demikian, lagu-lagu KJ, NKB, dan PKJ seharusnya dapat dinyanyikan dengan benar.

1.1.5. Tentang ibadah variatif

Para narasumber mengakui bahwa ibadah variatif membuat ibadah minggu menjadi lebih menarik dan berbeda dari biasanya. Meski demikian, variasi yang dilakukan hendaknya tidak merusak tatanan ibadah yang ada; bukan sekedar gaya-gayaan; tidak mengganggu ibadah secara komunal; tidak terlalu sering dilakukan; dan melibatkan lebih banyak anggota jemaat. Mereka juga melihat bahwa semua unsur di dalam tata ibadah dapat divariasikan dan tidak harus membuat durasi waktu ibadah menjadi lebih panjang.

Penggunaan tarian, drama, *style* (gaya / corak) musik tertentu dan variasi di dalam khotbah dinilai dapat digunakan sesuai dengan penempatannya menurut unsur-unsur yang ada. Meski demikian, variasi itu mesti semakin memperkuat makna peribadahan bukan untuk sekedar pertunjukan. Penggunaan variasi pada *style* musik seharusnya semakin menguatkan makna lagu sehingga jemaat

semakin dapat menangkap pesan dalam lagu yang dinyanyikan. Demikian pula dengan khotbah, variasi yang dilakukan mesti menjadikan pesan yang hendak disampaikan melalui khotbah itu lebih mudah dimengerti oleh anggota jemaat.

Para narasumber melihat peran pemimpin nyanyian kebaktian (PNK) mempunyai fungsi cukup penting untuk menolong anggota jemaat dalam menyanyikan lagu secara benar. Dengan demikian maka makna dan pesan dari lagu yang dinyanyikan itu dapat dipahami. Oleh sebab itu, PNK juga seharusnya dapat lebih ekspresif di dalam menyanyikan lagu-lagu kebaktian sesuai dengan notasi, tempo lagu dan pesan di dalam syair lagu.

Para narasumber melihat bahwa peran para pelayan ibadah sangat menentukan di dalam ibadah. Kesiapan para pelayan di dalam ibadah sangat diperlukan karena jemaat melihat dan merasakan bahwa ketidaksiapan para pelayan dalam melayani akan membuat makna ibadah menjadi berkurang atau bahkan bisa hilang. Untuk GKI Kwitang, para narasumber melihat ada banyak pelayan ibadah yang tidak siap untuk melakukan pelayanannya. Sedangkan untuk peran dan keterlibatan anggota jemaat di dalam ibadah, ditemukan bahwa peran anggota jemaat dinilai masih monoton hanya seperti robot dan sekedar hadir di dalam ibadah saja. Jemaat juga melihat bahwa *gesture* anggota jemaat ketika mengikuti peribadahan masih kurang ekspresif dan cenderung sekedar mengikuti komando untuk duduk atau berdiri.

1.2. Kesimpulan Penelitian Awal

Dari penelitian awal ini penulis melihat bahwa *pertama*, kecintaan para narasumber dengan model ibadah tradisionalnya ini masih sangat baik, sehingga tidak menghalangi mereka untuk tetap beribadah ke GKI Kwitang meski jaraknya cukup jauh dari rumah tinggal mereka. Selain itu, tidak ditemukan juga adanya perasaan tersaingi oleh model ibadah Gereja Kharismatik bahkan mereka lebih merasa nyaman dengan tata ibadah yang digunakan beserta dengan lagu-lagu PKJ, NKB dan KJ. *Kedua*, dari penelitian awal tersebut juga ditemukan adanya persoalan terkait dengan penghayatan ibadah di kalangan anggota jemaat dan para pelayan ibadah karena ibadah dilaksanakan secara kaku. Hal ini nampak dari *gesture* (bahasa tubuh) anggota jemaat ketika mengikuti peribadahan masih kurang ekspresif dan cenderung sekedar mengikuti komando khususnya pada saat akan duduk atau berdiri. Dari sudut ilmu komunikasi

dikenal salah satunya adalah bahasa tubuh. Meskipun tidak terungkap dengan kata-kata, bahasa tubuh dapat menjelaskan apa yang sedang dirasakan. Dengan mengutip Albert Mehrabian, Theo Riyanto menyebutkan bahwa sikap tubuh, gerakan tubuh dan ekspresi membuat bahasa tubuh berpengaruh sebanyak 55% dalam komunikasi. Intonasi dan nada suara berperan 38 % , sedangkan kata-kata hanya 7 % .⁷ Jika dilihat dari kacamata komunikasi, maka ekspresi dan *gesture* yang ditunjukkan oleh anggota jemaat dalam beribadah mengungkapkan adanya hal yang lain yang mereka rasakan. Dilihat dari gerak tubuh dan ekspresi anggota jemaat dalam beribadah, maka peribadahan di GKI Kwitang ini nampak menjadi sangat ritualistik.

Jika hal itu benar bahwa anggota jemaat GKI Kwitang menunjukkan indikasi ibadah dilakukan secara ritualistik, maka bila dilihat dari kacamata spiritualitas, penghayatan anggota jemaat GKI Kwitang terhadap ibadah ini baru sebatas penghayatan agama belum pada penghayatan spiritualitas. Menurut Agus Hardjana, perbedaan kedua penghayatan tersebut terkait dengan ibadah adalah: dalam penghayatan agama, ibadat / kultus merupakan kewajiban dengan sanksi ganjaran atau hukuman; sedangkan dalam penghayatan spiritual Ibadat / kultus merupakan saat menghadap dan hadir di hadapan Tuhan guna mempertanggung-jawabkan hidup.⁸ Apa yang disebutkan oleh Agus Hardjana tersebut, didasarkan atas pemikirannya bahwa agama bersumber pada religiositas dan memuncak pada spiritualitas. Namun dalam praktik, sadar tak sadar, agama kerap dipisahkan dari religiositas dan spiritualitas. Agama berjalan lepas dari religiositas, yaitu pengalaman akan yang Transenden, Allah sendiri dan tidak bermuara pada spiritualitas, yaitu penghayatan akan Roh Allah dalam hidup nyata. Akibatnya, penghayatan agama menjadi formal, ritual, kaku, kering, dan tidak mendatangkan dampak baik yang dicita-citakan.⁹

Meskipun para narasumber merasakan bahwa ibadah menjadi semacam oase di tengah-tengah berbagai macam persoalan hidup dan dapat menemukan makna baru untuk dipakai dalam hidup, namun jika diperhadapkan dengan hasil pengamatan penulis bahwa terdapat indikasi di mana anggota jemaat kurang menghayati ibadah GKI Kwitang, maka menimbulkan pertanyaan apakah anggota jemaat memang sudah menghayati bahwa ibadah minggu itu memang membentuk spiritualitas umat yang mestinya dapat diekspresikan secara lebih hidup ataukah hanya melakukan ibadah

⁷ Theo Riyanto, *Relasi & Intimasi – Meningkatkan Energi Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal. 43-44

⁸ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 74.

⁹ *Ibid*, hal. 5-6

minggu itu sebatas ritualistik semata? Karena dengan penghayatan yang benar akan ibadah, maka akan terbentuk spiritualitas umat melalui ibadah publik (*public worship*) di gereja-gereja yang memakai liturgi baku.¹⁰ Menurut Pedoman Liturgi GKI, ibadah public dapat membentuk spiritualitas umat dengan cara: memberi umat bahasa untuk beribadah, membentuk gaya ibadah umat, membantu umat menyadari kehadiran Tuhan, membentuk visi hidup umat, dan mendampingi umat melalui krisis hidup.¹¹

Dari penelitian awal tersebut penulis tidak melihat adanya persaingan model peribadahan GKI Kwitang dengan model ibadah Gereja Kharismatik, namun penulis merasa perlu untuk lebih mendalami terkait dengan ditemukannya indikasi tentang penghayatan ibadah yang ritualistik dan apakah anggota jemaat merasakan ibadah sebagai sarana pembentukan spiritualitas.

1.3. Pembentukan Spiritualitas di dalam Ibadah

Istilah spiritualitas seringkali muncul dalam khasanah liturgi. Spiritualitas ini dikaitkan bukan hanya sekedar ibadah persekutuan doa, ibadah malam atau ibadah pagi yang ritualistik, tetapi dorongan untuk menjalani kehidupan doa, kerja, dan derma dalam hubungan terus-menerus dengan Tuhan.¹² Liturgi atau ibadah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, melainkan pada pembentukan hidup spiritual sebagai cara mengekspresikan iman.¹³ Menurut Alister E. McGrath, John Calvin menyebutkan bahwa berkenalan dengan Allah berarti diubah oleh Allah: pengetahuan yang benar tentang Allah akan mengantar kepada ibadat ketika orang yang beriman itu tertangkap dalam perjumpaan yang mentransformasikan dan membaharui dengan Allah yang hidup.¹⁴

Spiritualitas berasal dari kata Latin "*Spiritus*" yang berarti roh, jiwa, semangat, dalam bahasa Inggris disebut "*Spirituality*". Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan spiritualitas¹⁵. Banawiratma menyebutkan bahwa kata spiritualitas ada hubungannya dengan kata Spirit atau Roh, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan atau Roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan,

¹⁰ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Pedoman Liturgi*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014, hal. 90

¹¹ Ibid. hal. 91-95

¹² Rasid Rachman, *Kehidupan dan Spiritualitas Biara*, Jakarta: Persetia, 2002, hal. 3

¹³ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Pedoman Liturgi*, ... hal. 2

¹⁴ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007, hal. 40.

¹⁵ Bdk. Agus M. Hardjana, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*, ... hal , 64

memperkembangkan, mewujudkan kehidupan.¹⁶ Alister E. McGrath, memberikan definisi khusus untuk spiritualitas Kristen. Menurutnya, spiritualitas Kristen berkaitan dengan usaha mendapatkan eksistensi Kristen yang otentik dan penuh, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide fundamental tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup iman Kristen.¹⁷

Dengan memperhatikan beberapa catatan tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa spiritualitas itu berkaitan dengan bagaimana kehidupan kekristenan itu dipahami dan dihayati di dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu jika spiritualitas itu hanya dipahami sebatas pada sebuah ritual saja, maka ibadah menjadi sekedar ritualistik, mati dan tidak memiliki kekuatan untuk mendorong anggota jemaat dalam menghadapi tantangan dunia ini. Artinya dalam kerangka peribadahan, bagaimana ibadah itu dapat menolong umat untuk dapat hidup dengan dijiwai dan dipimpin oleh Roh Kudus dan memiliki pola atau gaya hidup yang dipengaruhi Roh Kudus tersebut.¹⁸

Spiritualitas Kristen bertumbuh seiring dengan perkembangan kekristenan itu sendiri. Menurut catatan Rashid Rachman lahirnya gerakan spiritualitas dalam kekristenan dimulai oleh kalangan awam secara individual, biasanya orang muda. Mereka ingin melepaskan diri dari ketergantungan pada keduniawian, lembaga gereja, gelar kebangsawanan, dan hidup bermasyarakat. Sebagai gantinya, mereka hidup menyendiri (*monachoi*) dan menjalankan *tapa brata*, bermeditasi, atau hidup askese (pertarikan).¹⁹ Selama penganiayaan dan pembunuhan zaman Kaisar Decius (249–251 M), banyak orang Kristen melarikan diri ke padang pasir untuk melepaskan penderitaannya. Penganiayaan terhadap orang Kristen memuncak hingga zaman Kaisar Diocletian (245-313 M) yang menguasai wilayah timur Romawi dan Kaisar Maximian yang menguasai wilayah barat. Hingga kini padang pasir Mesir dianggap induk, pelopor, dan pola membiara awal dari segala spiritualitas Kristen, baik timur maupun barat, oleh berbagai kalangan ahli monastic.²⁰ Dari catatan singkat ini dapatlah dikatakan bahwa gerakan spiritualitas ini dibutuhkan agar manusia mampu menghadapi kehidupan dengan berbagai macam pergumulannya sesuai dengan zamannya.

¹⁶ J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif; Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 57.

¹⁷ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, ... hal. 2

¹⁸ Bdk. E. Martasudjita, *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 11

¹⁹ Rasid Rachman, *Spiritualitas – Sebuah Disiplin Hidup*, <http://rasidrachman-spiritualitas.blogspot.co.id/2008/03/spiritualitas.html>, diunggah tanggal 24 Maret 2008, diunduh tanggal 15 Maret 2016, pkl. 11.00

²⁰ Ibid.

Agar anggota jemaat mampu menghadapi dan mengatasi pergumulan kehidupannya ini, maka gereja mesti menjadi tempat untuk pembinaan spiritual bagi mereka. Salah satu sarana yang seharusnya menjadi sarana pembinaan spiritualitas adalah ibadah minggu dengan mengingat bahwa ibadah Minggu merupakan kegiatan gerejawi yang paling banyak dihadiri oleh anggota jemaat. Ibadah Minggu yang diselenggarakan tentunya menyajikan tata ibadah yang mengandung spiritualitas tertentu. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat di dalam ibadah, bertanggungjawab dalam membentuk ibadah yang dapat melahirkan spiritualitas yang hangat dan berkualitas.

Pengertian liturgi, yang sering dipakai juga untuk menunjuk pada ibadah Minggu, haruslah dilihat bahwa kata itu berasal dari kata dalam bahasa Yunani *leitourgia*, yang berasal dari dua kata: *laos* (artinya: umat, persekutuan, warga negara, masyarakat) dan *ergon* (artinya: bekerja, melayani, mengabdikan).²¹ Apabila pengertian liturgi ini dikaitkan dengan spiritualitas, maka akan nampak bahwa ada suatu aktifitas yang dilakukan di dalam ibadah sehingga dapat mendorong kehidupan spiritualitas anggota jemaat menjadi lebih berkualitas. Dalam hal ini, setiap anggota jemaat yang sekaligus adalah anggota masyarakat dan warga negara didorong untuk dapat bekerja dan melayani di tengah-tengah persekutuan Gereja dan masyarakat dengan penuh semangat dan terus menerus dengan dijiwai dan dipimpin oleh Roh Kudus.

2. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 2.1. Apakah anggota jemaat GKI Kwitang menghayati bahwa Ibadah Minggu merupakan sarana yang membentuk spiritualitas yang menolong mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari?
- 2.2. Pengembangan ibadah seperti apa yang harus dilakukan GKI Kwitang agar anggota jemaat dapat menghayati dan merayakan Ibadah Minggu sebagai sarana yang membentuk spiritualitas?

²¹ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 3.

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- 3.1. Menemukan apakah anggota jemaat Gereja Kristen Indonesia Kwitang menghayati bahwa Ibadah Minggu merupakan sarana yang membentuk spiritualitas yang menolong mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari?
- 3.2. Menemukan ide-ide pengembangan ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritual.

4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

- 4.1. Membuka pemahaman bahwa Ibadah Minggu merupakan sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat sehingga mereka menghayati ibadah dengan lebih hidup.
- 4.2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ibadah Minggu bagi Gereja Kristen Indonesia Kwitang secara khusus dan Gereja-gereja lain secara umum.

5. METODOLOGI PENELITIAN

Agar sampai pada tujuan penelitian, maka penulis akan memakai metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Untuk mengumpulkan data, penulis akan melakukannya dengan cara: *pertama*, melakukan studi lapangan dengan mengumpulkan informasi dari kalangan anggota Majelis Jemaat dan anggota Jemaat tentang apa yang dipahami dan dihayati dalam ibadah GKI Kwitang selama ini. Penelitian lapangan akan penulis lakukan di GKI Kwitang jalan Kwitang 28 Jakarta Pusat. Responden penelitian akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Majelis Jemaat dan Kelompok Anggota Jemaat. Untuk responden penelitian kelompok anggota Majelis Jemaat, penulis akan meneliti 4 (empat) orang Penatua GKI Kwitang sebagai bagian dari Majelis Jemaat. Sedangkan untuk responden penelitian anggota jemaat, penulis akan meneliti 8 (delapan) orang anggota jemaat yang terlibat di dalam pelayanan penyelenggaraan ibadah dan juga anggota jemaat yang hadir dalam ibadah GKI Kwitang. Selain melakukan pengamatan, penulis juga akan melakukan wawancara perorangan (*in-Depth Interview*) dengan masing masing responden agar

diperoleh informasi yang lebih mendalam.²² *Kedua*, Penulis akan melakukan studi pustaka terkait dengan pokok-pokok liturgi dan spiritualitas.

6. KERANGKA TEORI

6.1. Pengertian Ibadah

Menurut James F. White, seorang profesor liturgi di Notre Dame, sebenarnya tidak mudah untuk merumuskan makna “ibadah”. Paling tidak, ada tiga pendekatan yang bisa dipakai yakni: *Pertama*, pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini benar-benar menyatakan dan menjelaskan apa yang biasanya dilakukan orang-orang Kristen kalau mereka berkumpul bersama untuk beribadah. *Kedua*, menggali beberapa definisi dari abstraksi yang lebih luas, yang telah digunakan para pemikir Kristen dalam menyatakan apa yang mereka maksudkan dengan ibadah Kristen itu. *Ketiga*, memeriksa beberapa kata kunci yang paling sering dipilih oleh orang-orang Kristen untuk menyatakan apa yang mereka alami sebagai ibadah.²³ Melalui pendekatan fenomenologis, White mengamati bahwa ibadah itu memiliki struktur dasar. Ada 7 (tujuh) struktur dasar ibadah yang dikemukakannya, yaitu: berlandaskan pada pengaturan waktu, adanya penataan ruang guna memberikan tempat dan memungkinkan ibadah, adanya doa umum harian, adanya pembacaan firman dan khotbah, adanya baptisan, adanya Perjamuan Tuhan dan adanya sejumlah upacara pastoral.²⁴

Dalam menggali makna ibadah melalui pendekatan definisi, White menelusuri pemikiran dari pemikir-pemikir Protestan, Ortodoks dan Katolik Roma. Ada banyak definisi yang dimunculkan tentang ibadah, seperti pendapat Paul Hoon yang menyatakan bahwa ibadah itu secara fundamental Kristologis dalam artian bahwa ibadah itu dikuasai oleh keseluruhan peristiwa Yesus Kristus. Ibadah Kristen terkait secara langsung pada peristiwa-peristiwa sejarah penyelamatan. Inti ibadah adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidupNya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan ini. Karenanya, semua yang dilakukan baik sebagai individu-individu maupun gereja dipengaruhi oleh ibadah. Kehidupan

²² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, ...* hal. 97 – 102.

²³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj.: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hal 2-3.

²⁴ *Ibid.* hal. 3-5

Kristen, adalah kehidupan liturgis. Ibadah Kristen adalah pernyataan dari Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapnya, atau merupakan tindakan ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”. Kata kunci dalam pemahaman Hoon ini adalah “pernyataan” dan “tanggapan”.²⁵ Dengan demikian maka di dalam ibadah, manusia harus dijadikan tujuan, dalam arti, mereka dapat menangkap dan harus mengekspresikan ibadah mereka dalam bentuk-bentuk yang mempunyai integritas. Ketertujuan dan autentisitas, keduanya adalah bagian dari ibadah.²⁶

Dari pemeriksaan beberapa kata kunci yang biasa dipakai orang Kristen dalam ibadah, telah ditemukan ada beberapa kata yang merujuk pada ibadah. Diantaranya adalah istilah ‘liturgi’, ‘*worship*’, ‘*latreia*’. Kata liturgi berasal dari kata bahasa Yunani ‘*leitourgia*’ yang terdiri dari kata *ergon* (bekerja) dan *laos* (umat/rakyat). Dengan demikian liturgi mempunyai pengertian “bekerja untuk rakyat, sesuatu yang dilakukan demi kepentingan kota / negara”. Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain, liturgi adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas imamat Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna ‘*liturgis*’ adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama. Kata *worship*, berasal dari kata Inggris kuno *weorthscipe* yang secara harafiah terdiri atas kata *weorth* (*worthy*) dan *-scipe* (*-ship*) yang berarti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang. Sedangkan kata ‘*latreia*’ yang dipakai dalam Perjanjian baru sering diterjemahkan sebagai pelayanan atau ibadah. Dalam Roma 9:4 dan Ibrani 9:6, kata itu menyatakan ibadah Yahudi dalam Sinagoge, atau dapat berarti kegiatan keagamaan apapun, seperti dalam Yohanes 16:2. Dalam Roma 12:1, kata ini biasanya diterjemahkan benar-benar sebagai ‘ibadah’, dan mempunyai arti yang serupa dalam Filipi 3:3.²⁷

Dari pemeriksaan kata-kata kunci terkait dengan ibadah ini, maka penulis melihat bahwa penggunaan kata ibadah (*worship*) dan liturgi, menunjuk pada sebuah kegiatan yang sama yaitu praktik kebaktian seperti yang dilakukan oleh orang-orang

²⁵ Ibid. hal. 6-7

²⁶ Ibid. hal. 11

²⁷ Ibid. hal. 13-15

Kristen. Oleh karena itu dalam tulisan ini, kata ibadah, liturgi (dan juga kebaktian) akan digunakan secara bergantian dengan makna yang sama, yaitu apa yang dilakukan oleh jemaat dalam peribadahan.

Rasid Rachman, pengajar liturgi dan praktisi liturgi, menyebutkan bahwa unsur-unsur liturgi memberikan tempat untuk pengajaran dan pemberitaan Firman melalui pembacaan Alkitab, nyanyian, homili atau khotbah. Pengajaran dan pemberitaan firman diejawantahkan ke dalam bentuk persembahan: roti dan anggur, dan memuncak pada pengutusan: *ite missa est*. Ini mengingatkan umat bahwa tujuan ibadah Kristen ialah mempersembahkan diri sebagai pelayanan dan utusan Allah di kehidupan sehari-hari.²⁸ Lebih jauh dikatakan bahwa liturgi adalah kreasi teologis yang sekaligus teoritis dan praktis. Yang ke-1 tidak dapat berjalan tanpa yang ke-2. Jika liturgi hanya berupa teori para teolog, maka ia hanya menjadi sebuah dogma. Padahal teologi adalah juga praksis gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi nyata melalui sikap para anggotanya yang telah diperbaharui.²⁹ Dari sisi sejarahnya, perayaan ibadah gereja adalah simbol dari peristiwa Kristus yang berawal dari kebangkitannya. Hal itu disimbolkan melalui perayaan liturgi yang dilayankan pada hari Minggu, hari kebangkitan. Pusat perhatian umat dalam liturgi adalah Kristus atau Kristosentris.³⁰

Robert E. Webber, Teolog Amerika yang dikenal untuk karyanya di bidang ibadah dan gereja mula-mula, mengusulkan untuk menggabungkan bentuk-bentuk ibadah tradisional dengan praktik ibadah modern. Ia berpendapat bahwa dasar Alkitabiah untuk ibadah harus dihidupkan kembali untuk mempertahankan pesan, cerita, dan isi Alkitab. Webber yakin bahwa pola empat rangkap ada di dalam ibadah Alkitab, yaitu: Berhimpun, Berfirman, Persembahan, dan Pengutusan.³¹ Dasar ibadah adalah kisah Alkitab tentang Allah yang berinisiatif untuk membangun relasi dengan manusia yang berdosa. Dalam bahasa Kristiani, tindakan Allah ini ada di dalam Kristus yang menyelamatkan manusia.³²

Dari kerangka teori tentang ibadah ini, maka penulis melihat bahwa ibadah harus perpusat pada Kristus. Ibadah Kristen adalah pernyataan dari Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapnya. Sedangkan yang menjadi tujuan

²⁸ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, ... hal. 4-5.

²⁹ Ibid. hal. 5

³⁰ Ibid. hal. 7

³¹ Robert E. Webber, *Worship Old & New*, Michigan: Zondervan, 1994, hal. 150

³² Ibid. hal. 149-150

ibadah Kristen ialah mempersembahkan diri sebagai pelayanan dan utusan Allah di kehidupan sehari-hari.

6.2. Ibadah Sebagai Pembentuk Spiritualitas Umat

Bagaimana seseorang dapat menghayati ibadah bergantung dari apakah ia menghayati imannya. Martasudjita mengungkapkan bahwa orang yang seringkali terlambat hadir, inginnya serba cepat, orang yang merasa tidak tenang atau tidak menikmati ibadah merupakan orang-orang yang sangat mungkin sedang tidak bersukacita dalam iman.³³ Lebih jauh disebutkan bahwa hidup iman seseorang amat menentukan dalam seluruh penghayatan liturginya. Sikap dasar batin seseorang dan hidup iman seseorang menjadi dasar dan alas yang memungkinkan suatu perayaan liturgi menjadi hidup dan mengena atau tidak. Sebab liturgi akhirnya merupakan pengungkapan batin dan pengungkapan iman kita sendiri.³⁴ Spiritualitas liturgi menunjuk pada penghayatan liturgi yang sungguh menjadi sumber dan puncak seluruh kehidupan umat kristiani. Di satu pihak, spiritualitas liturgi mengungkapkan bagaimana liturgi yang dirayakan itu memberikan arah, kekuatan, dan dorongan bagi perjuangan dan suka duka kehidupan sehari-hari. Di lain pihak, perjuangan dan kegiatan hidup sehari-hari mengalami puncak dan tujuannya pada misteri iman yang dirayakan dalam liturgi.³⁵

Menurut Pedoman Liturgi GKI, ibadah publik dapat membentuk spiritualitas umat dengan cara:

Pertama, Liturgi memberi umat bahasa untuk beribadah.³⁶ Disadari atau tidak bahasa yang dipakai dalam ibadah pribadi dipegaruhi oleh Bahasa yang dipakai ketika beribadah bersama. Contohnya struktur doa pribadi menyerupai struktur doa yang biasa dipakai dalam ibadah bersama. Rumusan teks liturgi seringkali merupakan *performative language* – Bahasa yang saat diucapkan berdampak luas bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu penting bagi para pelayan untuk menemukan dan memakai kata-kata yang tepat saat memimpin ibadah, karena kata-kata yang dipakai akan mempengaruhi persepsi umat terhadap pergumulannya. Nyanyian ibadah juga adalah

³³ E. Martasudjita, *Spiritualitas Liturgi*, ... hal. 9. Martasudjita menggunakan istilah 'bersukacita dan bergembira' dalam berliturgi.

³⁴ Ibid. hal. 10

³⁵ Ibid. hal. 13-14

³⁶ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Pedoman Liturgi*, ... hal. 91-92

Bahasa yang memampukan umat untuk mengekspresikan isi hatinya. Simbol-simbol juga merupakan Bahasa. Dalam ibadah, umat berhadapan dengan Tuhan dan kebenaran-kebenaran spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan perkataan. Kemampuan untuk mengerti misteri Allah sangat terbatas. Itu sebabnya dalam Bahasa liturgi dipakai simbol dan metafora. Simbol-simbol menolong kita untuk memahami lebih jelas seperti apakah Allah itu.

Kedua, Liturgi membentuk gaya ibadah umat.³⁷ Bertolak dengan pandangan yang mengasumsikan perlunya spontanitas yang tinggi dalam ibadah, Patrick Keifert, pakar teologi public, justru mengatakan bahwa dalam ibadah diperlukan unsur ke-dapat-diduga-an (*predictability*). Ritus yang sama dan dilakukan berulang-ulang dari minggu ke minggu akan membuat umat merasa familier dengan ritus itu dan memiliki kompetensi ritual (*ritual competence*) yang semakin tinggi. Setelah merasa familier, barulah umat bisa beribadah dengan tenang, tidak gelisah karena bisa mengikuti dan menikmati ibadah itu.

Ketiga, Liturgi membantu umat menyadari kehadiran Tuhan.³⁸ Walaupun Tuhan hadir kapan pun dan di mana pun, seringkali umat kurang menyadari hadiratnya karena pikirannya tidak tertuju kepada Tuhan. Melalui liturgi, umat dibantu untuk menyadari kehadiran Tuhan lewat berbagai cara, seperti: lewat keheningan; berbagai macam simbol, warna, gambar mosaik, perangkat liturgi, dan lain-lain.

Keempat, Liturgi membentuk visi hidup umat.³⁹ Dalam ibadah publik, umat diperhadapkan dengan segala sesuatu yang bersifat ideal. Khotbah berisi hal-hal yang ideal, nyanyian pengutusan berisi tekad ideal, dan lain-lain. Dengan demikian ibadah publik mendemonstrasikan kepada umat visi hidup beriman yang harus dicapai. Dengan mengutip William H. Willimon, disebutkan bahwa kata-kata, simbol, dan ritual dalam liturgi mengajak umat masuk dalam dunia Kristen ideal dan dengan mencoba melakukan hal-hal yang idealis itu dari minggu ke minggu, agar orang terdorong untuk melakukan yang ideal itu juga di luar ibadah Minggu, sehingga hidupnya menuju pada apa yang ideal itu. Pemakaian tahun liturgi secara utuh dan konsisten juga turut membentuk visi hidup umat. Lewat tahun liturgi, umat diajak untuk melihat waktu dari perspektif Alkitab yang sangat berbeda dengan perspektif dunia. Dengan mengikuti tahun liturgi, umat menyadari bahwa sementara mereka menjalani kalender dan agenda

³⁷ Ibid. hal. 93

³⁸ Ibid. hal. 93

³⁹ Ibid. hal. 94

kerja sehari-hari, ada kelender lain yang mewarnai hidup mereka, yakni peristiwa Kristus. Di sinilah waktu Allah dan waktu manusia bertemu, dan tanpa disadari visi hidup umat diwarnai oleh karya keselamatan itu.

Kelima, Liturgi mendampingi umat melalui krisis hidup.⁴⁰ Dalam hidup seseorang akan berhadapan dengan masa krisis di mana hidup berubah menjadi drastis. Krisis hidup menciptakan krisis identitas dalam diri seseorang; menciptakan rasa takut karena berhadapan dengan perubahan status (menikah, kematian, perang). Dengan mengutip Edward Norbeck, disebutkan bahwa dalam setiap transisi hidup, manusia membutuhkan *crises rites* (ritual krisis) atau *transition rites* (ritus transisi). Ini dikenal dengan istilah “*rites of the passage*”. Itulah sebabnya dalam tiap transisi hidup, orang biasanya mengadakan upacara atau ritual keagamaan. Ritual itu perlu untuk membimbing atau menyiapkan orang memasuki perubahan. Liturgi pastoral berfungsi sebagai *transition rites*, misalnya: Liturgi pernikahan, liturgi penghiburan, liturgi pemakaman, dan lain-lain. Melalui liturgi pastoral, orang diberi pengetahuan, ketrampilan, dan visi untuk bersikap saat harus menghadapi krisis.

Dari paparan di atas, nampak bahwa penghayatan anggota jemaat terhadap ibadah sangat dipengaruhi oleh penghayatan imannya. Namun di sisi yang lain, ibadah itu sendiri menolong seseorang untuk bertumbuh spiritualitasnya. Sementara itu, GKI memahami bahwa ibadah publik, menjadi sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat agar mereka dapat menghadapi kehidupan mereka. Cara-cara pembentukan inilah yang akan menjadi kerangka acuan untuk melakukan penelitian terhadap ibadah Minggu GKI Kwitang dan penghayatan anggota jemaatnya.

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian akan disusun dalam sebuah kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan kerangka teori

⁴⁰ Ibid. hal. 94-95

Bab II : Ibadah Sebagai Pembentuk Spritualitas Anggota Jemaat

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang pengertian ibadah dan bagaimana ibadah dapat menjadi sarana membentuk spiritualitas umat

Bab III: Ibadah Minggu Gereja Kristen Indonesia Kwitang Jakarta

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana penyelenggaraan ibadah GKI Kwitang dan bagaimana anggota jemaat melihat serta merasakan ibadah itu sebagai sarana pembentukan spiritualitasnya.

Bab IV: Pengembangan Ibadah Minggu Gereja Kristen Indonesia Kwitang: Menuju Ibadah yang Hidup

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang usulan pengembangan ibadah di GKI Kwitang agar dapat lebih ditingkatkan sehingga benar-benar menjadi sarana pengembangan spiritualitas anggota jemaat.

Bab IV: Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran bagi GKI Kwitang khususnya dan Gereja-gereja pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang dipaparkan melalui Bab I sampai Bab IV, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: *pertama*, anggota jemaat GKI Kwitang memahami bahwa Ibadah Minggu merupakan sarana yang membentuk spiritualitas yang menolong mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian dengan menggunakan dasar dari fungsi-fungsi ibadah Minggu sebagai sarana yang membentuk spiritualitas, yaitu: Liturgi memberi umat bahasa untuk beribadah, Liturgi membentuk gaya ibadah umat, Liturgi membantu umat menyadari kehadiran Tuhan, Liturgi membentuk visi hidup umat, dan Liturgi mendampingi umat melalui krisis hidup ini; menunjukkan bahwa anggota jemaat memahaminya. Namun, penghayatan bahwa ibadah Minggu itu sebagai sarana yang membentuk spiritualitas itu terkendala oleh pelaksanaan ibadah yang tidak dilakukan secara optimal. Ibadah Minggu tetap dilaksanakan akan tetapi yang dirasakan adalah ritualisme dengan suasana yang kaku dan tidak hidup.

Kedua, pelaksanaan ibadah di GKI Kwitang memerlukan persiapan yang serius dan memadai. Untuk itu, ibadah Minggu GKI Kwitang perlu diolah dan dikembangkan menjadi ibadah yang hidup. Dengan memanfaatkan pendapat Craig Douglas Erickson, bahwa faktor yang membuat ibadah menjadi hidup adalah adanya partisipasi atau keterlibatan setiap anggota jemaat karena pada hakekatnya gereja adalah persekutuan iman, oleh karena itu ibadah Minggu GKI Kwitang harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi seluruh anggota jemaat untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif di dalam penyelenggaraan ibadah Minggu. Namun, partisipasi ini memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, dalam arti bukan sekedar berpartisipasi saja. Apa yang dikatakan oleh Thomas Keating bahwa ketika orang-orang yang berpartisipasi dalam liturgi ini melakukan persiapan yang cukup dan memahami apa yang dilakukan sepanjang ibadah, maka pengalaman akan Allah ini semakin meningkat, dan akan ditularkan. Partisipasi ini akan membawa pada pengalaman spiritual berjumpa dengan Allah yang tentunya akan diteruskan melalui kehidupan sehari-hari.

Ketiga, untuk menjadikan ibadah Minggu GKI Kwitang menjadi ibadah hidup, maka ada 4 (empat) faktor yang perlu menjadi perhatian, yaitu: faktor pribadi, faktor tata ibadahnya, faktor para pelayan ibadah, dan juga faktor gereja. Pada intinya, membuat ibadah

menjadi hidup itu sangat bergantung pada bagaimana partisipasi setiap orang yang terlibat di dalam ibadah tersebut dengan dukungan tata ibadah yang baik dan sarana penunjang ibadah yang memadai. Kesatuan antara pribadi baik jemaat maupun pelayan ibadah, gereja dan tata ibadah, akan membuat liturgi menjadi ritual sinergistik yang akan memperkaya pengalaman spiritual jemaat melalui ibadah yang akan dilanjutkan di dalam kehidupan mereka. Sebaliknya jika tidak terdapat kesatuan partisipasi antara pribadi baik jemaat maupun pelayan ibadah, gereja dan tata ibadah, maka ibadah hanya akan menjadi ibadah yang ritualistik, sehingga ibadah berhenti setelah ibadah formal selesai.

Keempat, agar partisipasi setiap pribadi menjadi optimal di dalam penyelenggaraan ibadah yang hidup, maka cara pandang terhadap peran masing-masing pribadi baik pelayan liturgi maupun anggota jemaat perlu diubah. Ibadah Minggu seperti sebuah pertunjukan teater, yaitu: para pelayan ibadah berperan sebagai sutradara, anggota jemaat sebagai para pemeran (aktor-aktornya), dan penontonnya adalah Tuhan sendiri. Peran para pelayan ibadah adalah mengarahkan dan membimbing para pemain atau aktor untuk dapat berpartisipasi secara optimal di dalam ibadah. Melalui peran masing-masing pelayan ibadah dan jemaat, maka tujuan ibadah adalah untuk menyenangkan Sang Penonton Agung, yaitu Tuhan sendiri. Untuk dapat menyenangkan Sang Penonton Agung itu, maka baik sutradara maupun pemain (aktor) harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ketika seseorang berpartisipasi secara penuh dalam ibadah publik, maka akan terbentuk spiritualitas yang terarah keluar (*outward looking*). Spiritualitas yang terarah keluar inilah yang akan membuat jemaat dapat melaksanakan misi Kerajaan Allah di dalam kehidupan masing-masing.

Kelima, peran itu akan menjadi optimal jika terdapat dukungan yang baik juga dari faktor sarana prasarana pendukung ibadah yang disediakan oleh gereja dan juga faktor tata ibadah yang dibuat atau disusun. Sarana prasarana itu bukan untuk sekedar memberikan tampilan lebih 'wah', melainkan untuk mendukung ibadah dan penghayatan anggota jemaat terhadap ibadah itu. Demikian pula dengan tata ibadah yang dibuat, bukan untuk sekedar membuat variasi atau perbedaan dengan sebelumnya, melainkan menolong jemaat untuk dapat memahami dan menghayati ibadah dengan lebih baik. Tata Ibadah yang dibuat harus senantiasa berpegang pada pola empat rangkap, yaitu: Jemaat berhimpun, Firman Tuhan, Persembahan dan Pengutusan. Kesemuanya itu untuk mendukung pembentukan spiritualitas dimana jemaat dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan dan sesama, serta dapat mengejawantahkannya di dalam hidup sehari-hari.

2. SARAN

Untuk menuju pada ibadah yang hidup yang secara optimal dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat, maka Majelis Jemaat GKI Kwitang perlu melakukan banyak hal untuk perbaikan. Dalam rangka itu, penulis menyarankan agar Majelis jemaat dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

2.1. Membentuk ibadah yang sinergistik

Kesatuan antara antara pribadi baik jemaat maupun pelayan ibadah, gereja dan tata ibadah menjadi perhatian yang serius agar ibadah menjadi ibadah yang sinergistik yang melahirkan pengalaman spiritual perjumpaan dengan Tuhan yang akan diejawantahkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika hal ini luput dari perhatian, maka ibadah akan menjadi ritualistik dan tidak dapat menjadi sarana pembentukan spiritual. Ibadah yang sinergistik ini dikatakan berhasil manakala anggota jemaat dapat mewujudkan Misi Kerajaan Allah di dalam kehidupan mereka seperti cinta kasih, kesejahteraan-keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Dengan mewujudkan cinta kasih, kesejahteraan-keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan ini, maka jemaat menunjukkan spiritualitasnya.

2.2. Melakukan pembinaan berkesinambungan

Pembinaan berkesinambungan ini dilakukan mulai dari lingkup sekolah Minggu sampai kepada anggota jemaat yang berusia lanjut. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan mata program khusus pembinaan tentang tata ibadah melalui bidang pelayanan Majelis Jemaat yang terkait atau dengan memasukkan pembinaan itu di dalam khotbah minggu khususnya dalam penyelenggaraan bulan musik setiap tahunnya. Pembinaan ini dimaksudkan agar setiap anggota jemaat dapat memahami dengan lebih baik tata ibadah Minggu GKI Kwitang sehingga dapat menghayatinya dengan sebaik-baiknya. Lebih dari pada itu, setiap anggota jemaat dapat ikut berpartisipasi dengan memahami secara benar apa dan bagaimana peran mereka di dalam ibadah di mana para pengunjung kebaktian adalah pemain atau aktor bukan penonton, sedangkan para pelayan ibadah sebagai sutradara bukan aktor / aktris. Pemahaman yang benar akan peran masing-masing pribadi dalam ibadah ini tentunya akan meningkatkan partisipasi setiap orang dalam ibadah Minggu.

Jika pembinaan berkesinambungan ini dilakukan sejak anak-anak, maka GKI Kwitang dapat mempersiapkan generasi penerus yang mencintai GKI dan tata

ibadahnya. Bukan malah sebaliknya mengadopsi tata ibadah yang sedang populer namun tanpa sadar sedang mempersiapkan generasi masa depan untuk gereja lain.

2.3. Majelis jemaat membentuk komisi yang secara khusus menangani peribadahan

Menyelenggarakan ibadah minggu yang hidup secara optimal memerlukan peran banyak pihak dan tidak dapat dilakukan hanya sekedarnya. Untuk itu diperlukan sebuah Komisi yang secara khusus menangani persoalan peribadahan. Komisi ini yang nantinya akan menggodog dan mengelola 4 (empat) faktor yang mempengaruhi ibadah menjadi ibadah yang hidup, yaitu: faktor pribadi jemaat, pelayan ibadah, gereja dan tata ibadah. Komisi inilah yang akan melakukan usulan-usulan penulis dalam Bab IV, dengan bekerjasama dengan Bidang-bidang Pelayanan GKI Kwitang yang terkait. Pembentukan komisi ini menurut penulis adalah kebutuhan yang mendesak, karena peran komisi ini cukup penting dalam menjadikan Ibadah Minggu sebagai sarana pembentukan spiritualitas jemaat.

2.4. Majelis jemaat melakukan evaluasi terhadap pelayanan para pelayan ibadah

Untuk menuju ibadah yang hidup, maka Majelis Jemaat juga harus melakukan evaluasi. Untuk itu Majelis Jemaat perlu membuat sebuah format evaluasi yang berisi butir-butir penting yang perlu mendapatkan evaluasi dan telah disepakati bersama, sehingga tidak ada pelayan ibadah yang merasa tersinggung atau direndahkan. Evaluasi ini mencakup evaluasi pelayanan para pelayan ibadah Minggu baik secara individual maupun sebagai tim yang utuh setelah usai pelayanan ibadah Minggu atau setiap bulan sekali. Dengan evaluasi ini, maka hal-hal yang dirasakan masih kurang dapat diperbaiki dan yang sudah baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

2.5. Majelis jemaat membuat daftar lagu-lagu rohani populer

Dengan memahami bahwa Tuhan ikut serta di dalam penciptaan lagu-lagu rohani populer sama seperti ketika penciptaan lagu-lagu himne rohani yang lain, maka majelis jemaat perlu membuat daftar lagu-lagu rohani populer yang dapat dipakai untuk ibadah di GKI Kwitang. Penyusunan daftar lagu-lagu tersebut perlu memperhatikan kesederhanaan komposisi lagu, isi lagu, teologi yang dipahami dalam lagu, dan kata-kata yang digunakan mudah dipahami atau tidak. Penyusunan daftar lagu-lagu rohani populer ini, perlu melibatkan orang-orang yang memahami tentang komposisi lagu, teologi Alkitab, dan musik. Dengan demikian pemilihan lagu-lagu itu akan lebih

obyektif. Ketika daftar lagu rohani populer ini sudah siap, Majelis jemaat juga perlu untuk melakukan evaluasi agar daftar lagu-lagu itu selalu *up to date*.

2.6. Majelis jemaat juga perlu memperhatikan tentang hak cipta

Gereja sebagai sebuah lembaga rohani, perlu memperhatikan persoalan hak cipta baik nyanyian ataupun foto-foto yang digunakan di dalam multimedia maupun di dalam tata ibadah yang dicetak. Dengan memperhatikan soal hak cipta ini, maka gereja sudah ikut bertanggungjawab secara moral dan ikut serta dalam menghargai hak kekayaan intelektual. Selain itu secara tidak langsung majelis jemaat telah melakukan pendidikan tentang HAKI kepada anggota jemaat.

2.7. Majelis jemaat membuat rencana menyeluruh (*grand design*) ibadah

Penyelenggaraan ibadah Minggu yang hidup memerlukan sebuah rencana menyeluruh (*grand design*). Untuk itu Majelis Jemaat melalui Bidang Pelayanan terkait, perlu membuat sebuah rencana kerja baik jangka pendek, menengah dan panjang bagi terselenggaranya ibadah Minggu yang hidup. Rancangan itu meliputi, rekrutmen pelayan ibadah, pemeliharaan dan peremajaan sarana peribadahan, pelatihan para pelayan, evaluasi, pembiayaan, dan sebagainya. Untuk itu sudah mulai dibangun kesadaran bahwa ibadah minggu adalah sarana pembentukan spiritualitas anggota jemaat.

2.8. Ketersediaan Dana

Membuat rencana menyeluruh (*grand design*) tentunya membutuhkan dukungan dana yang tidak sedikit. Untuk itu Majelis Jemaat sudah seharusnya melibatkan anggota jemaat terkait dengan dana yang dibutuhkan bagi terselenggaranya ibadah Minggu yang hidup. Dalam pengalaman selama ini, kebutuhan dana yang dikomunikasikan dengan baik dan terbuka akan disambut oleh anggota jemaat dengan baik juga. Oleh karena itu, rencana kerja terkait dengan rencana menyeluruh ibadah yang hidup harus disampaikan kepada anggota jemaat agar memperoleh dukungan pembiayaan yang optimal.

Demikian kesimpulan dan saran penulis terkait dengan pelaksanaan ibadah minggu di GKI Kwitang menuju ibadah yang hidup sehingga secara optimal ibadah Minggu dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas jemaat. Kiranya ibadah minggu GKI Kwitang sebagai sarana pembentuk spiritualitas anggota jemaat dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abineno, J.L. Ch., *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-12 th. 2013
- Adiprasetya, Joas, *Labirin Kehidupan – Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Aritonang, Jan, *Berbagai Aliran di Dalam Gereja dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK, cet. 2 – 2001
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner – Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- _____, *GKI Menjadi Gereja Misioner*, dalam buku GKI Kwitang, Tim Kajian (ed.), *Pelayanan Pendeta di Kota Besar*, Tim Kajian GKI Kwitang, Jakarta, 2012
- _____, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama*; dalam Asnath N. Natar (ed.); *Pelayan, Spiritulitas, & Pelayanan*; Yogyakarta: FTeo UKDW dan TPK, 2012
- Banawiratma, J.B., *Spiritualitas Transformatif; Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- _____, *Relativitas Kehidupan Umat Beragama*, dalam Seri Bina Jemaat no. 3 Tahun 1994, Berteologi di tengah Masyarakat Majemuk Indonesia, Semarang: Bina Jemaat GKMI. 1994
- Barth, Marie Claire dan Pareira, BA., *Tafsiran Kitab Mazmur 73 -150*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Bastaman, HD., *Logoterapi – Psikologi untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- Beddow, Rachel (ed.), *Corruption Perception Index 2015*, Transparency International, 2016.
- Bewes, Ricard, *Effective Public Speaking*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010
- Beauregard, Mario dan O’leary, Denyse, *The Spiritual Brain – Pembuktian Neurosains mengenai Eksistensi Allah*, Jakarta: Obor, 2009
- Bria, Ion, *The Liturgy after the Liturgy – Mission and Witness from an Othodox Perspective*, Geneva: WCC Publication, 1996
- Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012

- Chandra, Robby I, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya – Panduan Bagi Penatua dan Aktivis Gereja*, Jakarta: Binawarga GKI, 2003
- Cooke, Bernard & Macy, Gary, *Christian Symbol and Ritual*, New York: Oxford University Press, 2005
- Conover, Elbert M., *Building for Worship*, New York: The Interdenomination Bureau of Architecture, 1945
- Darmaputera, Eka; *Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar; dalam Pokja Teologi GKI Wil. Jabar*, Jurnal Penuntun vol. 3, no. 12, Juli 1997; Agama, Spiritualitas dan Religiositas; Jakarta: Pokja Teologi GKI Wil. Jabar, 1997
- Dawn, Marva J., *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture*, Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995
- Drewes, FB dan Mojau, Julianus, *Apa itu Teologi? – Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Einstein, Mara, *Brands of Faith – Marketing Religion in a Commercial Age*, London & New York: Routledge, 2008
- Erickson, Craig Douglas; *Participating in Worship: History, Teory, and Practice*; Louisville: Wesminster John Knox Press, 1989
- Evans, Mark, *Open Up The Door – Music in the Modern Church*, London: Equinox, 2006
- Frame, John M., *Contemporary Worship Music – A Blibical Defense*, New Jersey: Publishing, 1997
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang – Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Gintings, E.P., *Khotbah dan Pengkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. Ke – 7 th. 2012
- Ganzevoort, R. Ruard, *Framing the Gods: the Public Significance of Religion from a Cultural Point of View*, dalam Leslie J. Francis & Hans-Georg Ziebertz (ed.), *The Public Significance of Religion*, Würzburg, Germany: International Society for Empirical Research in Theology. Conference, 2008
- GKI, BPMS, *Tata Gereja dan Tata Laksana*, Jakarta: BPMS GKI, 2009
- GKI, Komisi Liturgi dan Musik Sinode, *Pedoman Liturgi*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014

- GKI Kwitang, Tim Buku HUT ke 75, *Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Sejarah*, dalam GKI Kwitang, Tim Buku HUT ke 75 (ed.), *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, Jakarta: Tim Buku GKI Kwitang, 2004
- GKI Muntilan, Majelis Jemaat, *Aku Adalah Manusia Biasa – 25 Tahun Pelayanan Bp. Pdt. Adi Christianto di GKI Muntilan*, Muntilan: MJ GKI Muntilan (untuk kalangan sendiri), tanpa tahun.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006
- Haper, Brad and Metzger, Paul Louis, *Exploring Ecclesiology – An Evangelical and Ecumenical Introduction*, Michigan: Brazos Press, 2009,
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Harris, Joshua, *Stop Dating the Church – Menghentikan Kebiasaan Berpindah-pindah Gereja dan Menjadi Jemaat yang Berkomitmen*, Yogyakarta: Gloria Gtaffa, 2006
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Jakarta – Yogyakarta: BPK Gunung Mulia – Kanisius, 1991
- Heuken, Adolf, *Spiritualitas Kristiani – Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002
- _____, *Gereja-gereja Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan cipta Loka Caraka, 2003
- Huck, Gabe, *Liturgi yang Anggun dan Menawan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Hughes, R. Kent, *Free Church Worship – The Chalange of Freedom*, dalam DA Carson (ed.), *Worship by the Book*, USA: Zondervan, 2002
- Hurtado, Larry W., *At the Origins of Christians Worship*, Michigan: Grand Rapids, 1990
- Jones, Douglas R., *Sound of Worship – A Handbook of Acoustics and Sound System Design for the Church*, Oxford: Elsevier, 2011, hal. 211
- Jones, James, *Why Do People Suffer? – Mengapa Manusia Menderita?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Karatem, M.; *Bermusik Dengan Benar*; dalam Tim Buku HUT ke 75 GKI Kwitang (ed.), *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, Jakarta: GKI Kwitang, 2004
- Keating, Thomas, *The Mystery of Christ – The Liturgy as Spiritual Experience*, New York: Continuum, 1987
- Kierkegaard, Sören, *Purity of Heart is to Will One Thing*, New York: Harper One, 2008
- King, Larry dan Gilbert, Bill; *Seni Berbicara – Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke – 19 tahun 2016
- Killinger, John, *Dasar-dasar Khotbah*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, cet. Ke – 10 th. 2016,

- Kooij, Rijnardus A. Van dan Tsalatsa A, Yam'ah, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- L., Dian, *I Know Your Gesture – Trik Jitu memahami Manusia Lewat Gerak-gerak Tubuh*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016
- Lebon, Jean, *How to Understand the Liturgy*, London: SCM Press LTD, 1986
- Mak, Geert, *Abad Bapak Saya*, Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009
- Martasudjita, Emanuel, *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____, *Liturgi – Pegantar untuk Studi Praktis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen – Sebuah Introduksi*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007
- Meyer, Ruth A.; *Missional Worship, Worshipful Mission – Gathering as God's People, Going Out in God's Name*; Michigan: Grand Rapids, 2014
- Moore, R. Laurence, *Selling God – American Religion in the Marketplace of Culture*, New York: Oxford University Press, 1994
- O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama – Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta - Yogyakarta: CV Rajawali – Yasogama, 1992
- Olst, E.H. van, *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Pandin, Marcelino R., *Arsitektur Gereja Kwitang*, dalam Tim Buku HUT ke 75 GKI Kwitang (ed.), *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, Jakarta: GKI Kwitang, 2004
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012
- Pengarep, Hegar, *Public Relations yang Kredibel*, Yogyakarta: Cakrawala, 2016.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997
- Rathe, Allan; *Evangelicals, Worship and Participation - Taking a Twenty-First Century Reading*; Burlington: Ashgate Publishing Company, 2014
- Rachman, Rasid, *Kehidupan dan Spiritualitas Biara*, Jakarta: Persetia, 2002
- _____, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Rakhmat, Ioanes, *Beragama dalam Era Sains Modern*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013
- Riyanto, Theo, *Relasi & Intimasi – Meningkatkan Energi Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Roesdianto, Victor, *9 Prinsip Lektor Sebagai Penyampai Sabda Allah*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2005
- Röthlisberger, H., *Homiletika – Ilmu Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Rowley, HH, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 8, 2013

- Ryan, Josep 'Skip', *Worship – Beholding The Beauty of The Lord*, Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2003
- Samuel, Wilfred J., *Kristen Karismatik*, Jakarta: BPK, 2006
- Setio, Robert; *Spiritualitas Yahudi – Kristen*; dalam Pokja Teologi GKI Wil. Jabar, Jurnal Penuntun vol. 3, no. 12, Juli 1997; Agama, Spiritualitas dan Religiositas; Jakarta: Pokja Teologi GKI Wil. Jabar, 1997
- Stott, John dan Scharf, Greg, *Tantangan dalam Berkhotbah – Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Suwondo, AR. Yudono dan Macaryus, Sudarmono, *Lektor*, Yogyakarta: Kanisiu, 2010
- Vasey, John, *Concert Sound and Lighting Systems*, Oxford: Focal Prass – Elsevier, 1999, hal. 109
- Webber, Robert E., *Worship Old & New*, Michigan: Zondervan, 1994
- _____, *Defining Worship*, dalam Robert E. Webber (ed.), *The Complete Library Of Christian Worship*, Nashville: Star Song, 1993
- _____, *The Traditional Fourfold Pattern of Worship*, dalam Robert E. Webber (ed.), *The Complete Library Of Christian Worship*, Nashville: Star Song, 1993,
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, terj.: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Wuellner, Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembala-gembalaku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Yulianto, Vissia Ita, *Pesona 'Barat' – Analisa Kritis Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Zelfis, Fitria, *The Secret of Public Speaking*, Yogyakarta: Speak Up, 2016

LAIN-LAIN:

Catatan Kebaktian GKI Kwitang Jalan Kwitang 28 Jakarta periode tahun 2010 – 2014 (5 tahun).

INTERNET:

Anonim, *Sebab Feedback Pada Mikrofon dan Cara Mengatasinya* diunduh dari laman <http://www.goshen.co.id/detailberita/439-sebab-feedback-pada-mikrofon-dan-cara-mengatasinya>, diunduh pada tanggal, diunduh tanggal 2 Oktober 2016, pukul. 23.02 Wib

- Anonim, *Berbagai Tipe Microphones dan Kegunaannya*, <http://www.audiostation.net/Articles/berbagai-tipe-microphones-kegunaannya.html>, diunduh tanggal 1 September 2016, pkl. 11.13 Wib
- Arif, Iman Setiadi, *Spiritual Brain*, Harian Suara pembaruan tanggal 19 April 2009 diakses melalui <http://imansetiadi8.blogspot.com/2009/04/spiritual-brain.html> diunduh pada tanggal 13 Oktober 2014, pkl. 12.40 Wib
- Asri, Griya, *3 Jenis Tata Cahaya Untuk Ruangan Dalam (Interior Lighting)*, <http://majalahasri.com/3-jenis-tata-cahaya-untuk-ruang-dalam-interior-lighting/#sg2>, dipublikasikan tanggal 14 April 2012, diunduh tanggal 10 April 2014, pkl. 12.30 Wib
- Fadli, Noor, *Tari Piring*, diakses melalui, <http://www.wisatamelayu.com/id/object.php?a=Z2cvbXNUL1M%3D=&nav=geo> Diunduh tanggal 1 April 2014, pkl. 17.45 Wib
- GKI, BPMS, *Sejarah GKI*, <http://sinodegki.org/tentang-kami/sejarah/>, diunduh tanggal 27 Februari 2016, pkl. 19.00 Wib
- Group, Barna, *Most Christians View Their Faith as a Force for Good*, <https://www.barna.org/research/faith-christianity/article/most-christians-view-their-faith-as-a-force-for-good#.VzrKcPI97IU>, diunggah tanggal 16 March 2016, diunduh tanggal 1 Mei 2016, pkl. 23.00 Wib
- Ichwan, Jusawantori, *Apa itu Liturgi?*, Materi materi Pendidikan Teologi Jemaat di GKI Pondok Indah, 21 Nopember 2005, diunduh dari <http://gkipi.org/liturgi-yang-hidup/>, tanggal 13 Januari 2016, pkl. 09.16 Wib
- Iskandar, Andrea K., *Liturgis Vs. Liturgos*, http://pelitaku.sabda.org/liturgis_vs_liturgos diunduh tanggal 15 Agustus 2016 pkul 10.00 Wib
- KBBI versi online, *Dekorasi*, dalam <http://kbbi.web.id/dekorasi>, diunduh tanggal 10 April 2014, pkl. 1109 Wib
- Rachman, Rasid, *Beberapa Hal Kecil Dalam Liturgi GKI*, 2011, <http://rasidrachman-liturgika.blogspot.co.id/search?updated-min=2011-01-01T00:00:00%2B07:00&updated-max=2012-01-01T00:00:00%2B07:00&max-results=4> , diunduh tanggal 30 Maret 2016, pkl. 02.00 Wib
- _____, *Spiritualitas – Sebuah Disiplin Hidup*, dalam <http://rasidrachman-spiritualitas.blogspot.co.id/2008/03/spiritualitas.html>, diunggah tanggal 24 Maret 2008, diunduh tanggal 15 Maret 2016, pkl. 11.00 Wib
- _____, *Kebaktian Minggu – Mengoptimalkan Ibadah sebagai sebuah sarana Pembinaan Umat*, makalah disampaikan dalam Pembinaan Pejabat Gereja GKI Klasis Jakarta I, di

- Wisma Shalom, Cimahi, 27 Mei 2008 diunduh dari <http://rasidrachman-liturgika.blogspot.co.id/2008/05/kebaktian-minggu.html>, tanggal 15 Maret 2016, pkl. 11.30 Wib
- _____, *Peran Multimedia dalam Ibadah*, materi Bina Aktivis GKI Serpong, Sabtu 8 Mei 2010. Diakses melalui <http://rasidrachman-liturgika.blogspot.co.id/search?updated-min=2010-01-01T00:00:00%2B07:00&updated-max=2011-01-01T00:00:00%2B07:00&max-results=5>, diunduh tanggal 24 Maret 2016, pkl. 14.00 Wib
- Romli, Ombi, *Dasar-dasar Bermain Drama*, <http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/dasar-dasar-bermain-drama>, diunduh tanggal 3 April 2014, pkl. 13.00 Wib
- Talib, Herdiansyah, *Alamak! Sumut Masih Rangkaing 1 Privinsi Terkorup di Indonesia*, dalam laman <http://medansatu.com/berita/20150/alamak-sumut-masih-ranking-1-provinsi-terkorup-di-indonesia/>, diunggah tanggal 22 Juli 2016, diunduh pada tanggal 13 Oktober 2016, pkl. 13.40 Wib
- Wikipedia, *Neuroscience*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Neuroscience> diunduh tanggal 12 Oktober 2014, pkl. 10.20 Wib
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/hymn>, diunduh tanggal 5 April 2014, pkl. 09.45 Wib
- <http://ernatambunanblog.blogspot.co.id/2009/12/jadikan-senyum-227-menjadi-kebiasaan.html> diakses tanggal 10 Oktober 2016, pkl. 12.40 Wib
- <http://www.jamilazzaini.com/senyum-227/> diakses tanggal 10 Oktober 2016, 12.50 wib
- <http://m.mas-arif.abatasa.co.id/post/detail/2246/senyum-227>, diakses tanggal 10 Oktober 2016, 13.05 Wib